

Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Seni Budaya Di Era Teknologi 4.0

Nandi Saefurrohman¹

¹Prodi Seni Karawitan, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, Surabaya, Indonesia

E-mail: 1andisaefurrohman@yahoo.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengetahui penerapan konsep merdeka belajar yang dilakukan para pendidik seni budaya di era industri 4.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pandangan-pandangan dan penjelasan kritis tentang realitas yang nampak sebagai gejala umum, terkait digulirkannya kebijakan kurikulum merdeka belajar yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan seni budaya di tengah-tengah berlangsungnya perkembangan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik seni budaya dalam menghadapi merdeka belajar cukup antusias, meskipun masih merasakan adanya berbagai kendala terutama dalam memahami konsep kurikulum merdeka belajar yang sebenarnya, serta metode pembelajaran yang dianggap mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Para pendidik seni budaya telah berupaya untuk mengembangkan proses pembelajaran seni budaya yang lebih mengedepan melalui penerapan model-model pembelajaran seni yang bersifat lebih fleksibel.

Kata Kunci: Implementasi, Merdeka Belajar, Seni Budaya.

Abstract - This study aims to explore and find out the application of the concept of independent learning carried out by cultural arts educators in the industrial era 4.0. The research uses a qualitative approach to obtain views and critical explanations of reality that appear as general symptoms, related to the rollout of the independent learning curriculum policy which is considered to improve the quality of arts and culture education in the midst of the ongoing development of information technology. The results showed that cultural arts educators in the face of independent learning were quite enthusiastic, although they still felt various obstacles, especially in understanding the concept of the actual independent learning curriculum, as well as learning methods that were considered able to adjust to current developments in information technology. Cultural arts educators have tried to develop a more advanced cultural arts learning process through the application of art learning models that are more flexible.

Keywords: Implementation, Freedom of Learning, Cultural Arts.

1. PENDAHULUAN

Keprihatinan penulis sering muncul tatkala melihat eksistensi pendidikan seni budaya di sebagian lembaga-lembaga pendidikan diibaratkan bagaikan “anak tiri” yang masih kurang mendapatkan perhatian dengan seksama. Kesan “mendompleng” dan hanya sebatas bagian alakadarnya dari beragam mata pelajaran merupakan hal yang sudah lumrah diperlihatkan. Apalagi tidak sedikit adanya guru-guru non pendidikan seni diberi tugas sebagai pengajar seni budaya yang lantas menjadikan problem tersendiri dalam usaha-usaha merepresentasikan pendidikan seni budaya yang sejatinya. Selain itu, proses edukasi seni budaya yang selama ini berlangsung di sekolah-sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, masih bergerak sebatas pelatihan atau edukasi praktek seni berdasarkan “buku teks” yang teramat kaku dan baku. Model seperti ini sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan konsep edukasi behavioral yang lebih menekankan kaidah fleksibilitas, responsif, aktif dan kreatif.

Setidak-tidaknya apa yang penulis amati tersebut di atas, melandasi adanya sebuah pandangan mengenai bagaimana selama ini para penyelenggara pendidikan dasar dan menengah, masih memahami bahwa mata pelajaran seni budaya terkolekifkan sebagai mata pelajaran tambahan yang tidak bisa disejajarkan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Sehingga kapasitas dan frekuensinya masih sedikit. Kedudukan pendidikan seni budaya masih sulit ditempatkan sebagai usaha dalam pemberdayaan intelektual dan potensi kreatifitas peserta didik. Padahal harapan adanya model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segala kemampuan peserta didik menuju proses berfikir yang “bebas”, kreatif, dan inovatif sudah tegas-tegas menjadi misi dan visi pendidikan nasional kita.

Seiring masih adanya problem tersebut di atas, kini para pendidik seni budaya juga dihadapkan pada situasi kemajuan teknologi informasi (era teknologi /industri 4.0) yang kian masif, terutama setelah munculnya gelombang dahsyat teknologi digital. Disaat yang sama, digulirkannya kebijakan konsep merdeka belajar oleh pemerintah dirasakan menjadi permasalahan tersendiri sebagai sebuah tantangan baru bagi para pendidik seni budaya. Memang ranah diskursus yang kerap menarik perhatian akhir-akhir ini adalah terkait dengan topik-topik pembahasan seputar problematika yang dihadapi para pendidik seni budaya dalam menyikapi realitas kemajuan teknologi informasi dan digulirkannya konsep merdeka belajar. Dalam konsep merdeka belajar atau sering disebut Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), perkembangan teknologi informasi dipandang sangat penting keberadaannya dalam menemukan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, proporsional, dan berkemajuan.

Bergulirnya kebijakan merdeka belajar kemudian memunculkan berbagai reaksi dan tanggapan-tanggapan dari kalangan para pendidik maupun penyelenggara pendidikan. Khususnya bagi para pendidik seni budaya, lahirnya kebijakan tersebut telah memposisikan tugas, pokok dan fungsinya untuk berhadapan dengan sebuah tantangan baru. Tantangan yang di dalamnya dilingkupi permasalahan yang dirasa agak pelik terkait dengan upaya-upaya skala prioritas apa saja yang sekiranya harus segera dilakukan oleh para pendidik seni budaya agar memiliki pengetahuan dan kecakapan secara lengkap di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi informasi.

Situasi tersebut di atas menjadi alasan pokok yang melandasi perlunya melakukan sebuah penelusuran terkait bagaimana upaya-upaya apa saja yang dilakukan para pendidik seni budaya dalam rangka mengimplementasikan konsep merdeka belajar tersebut. Diharapkan dari penelusuran ini setidaknya mendapatkan gambaran tentang perhatian dan usaha para pendidik seni budaya dalam mempersiapkan dan memahami kebijakan baru tersebut beserta berbagai kendala yang melingkupinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana menempatkan peneliti sebagai observer. Mengambil data langsung sebagai subjek untuk dibaca dan ditafsirkan, mendeskripsikan keadaan yang diamati berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah keadaan dalam konteks tertentu (Hengki Wijaya, 2019). Penelusuran informasi bersumber dari hasil pengamatan langsung (observasi) di berbagai kegiatan pembelajaran seni, melakukan dialog (wawancara) atau diskusi bersama para pendidik seni budaya di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta mengkaji berbagai literatur/pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Analisis dilakukan secara langsung di lapangan pengamatan melalui pendekatan kritis untuk menemukan dan membedah data deskriptif yang berasal dari berbagai pikiran atau pemahaman serta tindakan para pendidik seni budaya dalam menghadapi dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perspektif Merdeka Belajar

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, jauh-jauh hari telah mencanangkan bahwa pendidikan terbaik bangsa adalah pendidikan yang memerdekakan. Pendidikan hendaknya mampu menjadikan pribadi atau manusia yang merdeka. Menurut Ki Hadjar, bahwa pendidikan senantiasa akan berjalan dengan baik tatkala pada prosesnya siswa didik merasa merdeka lahir bathinnya, merdeka pikirannya, serta merdeka tenaganya. Konteks merdeka tersebut tidak bermakna ‘bebas’ dalam arti luas atau berbuat sesuka hati, namun makna merdeka mengacu pada ketertiban, keharmonisan, dan sikap perbuatan dalam menghargai dan menghormati hak-hak orang lain (Prihatni, 2015). Dalam proses pendidikan yang merdeka tersebut, dengan semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, seorang guru/pendidik harus memberikan contoh keteladanan, mampu membangkitkan semangat dan menumbuhkan gagasan-gagasan yang cemerlang, serta selalu memberi dorongan moral para siswanya agar menjadi

manusia yang berguna bagi masyarakat (Istiq'faroh, 2020), menurut Ki Hadjar pada hakikatnya para siswa didik sanggup mengatur dirinya sendiri, dan mampu berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang digulirkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada tahun ajaran 2022/2023, adalah kebijakan responsif dalam mengembangkan kurikulum darurat yang sempat diterapkan di tahun-tahun terjadinya pandemi Covid-19. KMB secara integral terinspirasi dari pikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara yang berazaskan pada nilai-nilai kemerdekaan dan kemandirian. Kemerdekaan yang dipahami Oleh Nadiem adalah kemerdekaan berpikir yang harus ada pada para guru/pendidik (Kemendikbudristek, 2019). Kemerdekaan yang sarat dengan muatan kemandirian dalam memproses dan menghasilkan kekuatan intelektual, kecerdasan, serta kemandirian membangun jatidiri para siswa peserta didik melalui sinergitas antara lembaga pendidikan, para pendidik, serta komponen-komponen pendukung lainnya. Di sisi lain tujuan KMB berpatokan pada metode pembelajaran yang lebih mengedepankan pengembangan minat dan bakat peserta didik dan secara bertahap mampu dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan berdasarkan kesiapan masing-masing (I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, 2022).

Menurut Nadiem, KMB akan menciptakan suasana pembelajaran yang bahagia tanpa terbebani oleh pencapaian skor atau nilai tertentu (Paramita, 2020). Jika diamati, memang pemberlakuan kurikulum sebelumnya masih banyak ditemukan berbagai problem dirasakan oleh para pendidik dan penyelenggara pendidikan. Mulai dari masalah penerapan metode penilaian peserta didik yang dirasa amat kaku karena dipatok nilai-nilai kuantitatif, sampai pada persoalan mekanisme administrasi (prosedural) pelaksanaan pendidikan yang dirasa terlalu berlebihan dan menjadi beban tersendiri. Para pendidik belum otonom dalam menentukan arah pembelajaran yang lebih fleksible, karena masih diatur dengan regulasi dalam menyusun rencana, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terkesan dibatasi dan mengikat. Konsep merdeka belajar merupakan solusi atas banyaknya masalah dan keluhan sistem pendidikan nasional. Melalui KMB diharapkan terwujud sebuah rekonstruksi sistem pendidikan nasional yang lebih tertata menuju sebuah perubahan yang fundamental dan berkemajuan. Merdeka belajar harus selaras dengan iklim kemajuan dan perubahan zaman.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dianggap sebagai sebuah konsep pendidikan yang sangat penting untuk diselenggarakan. Secara substantif KMB memberi peluang kemerdekaan pembelajaran pada lembaga pendidikan dan peluang kemerdekaan pada para pendidik untuk mampu membangun proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam prosesnya bagaimana KMB mampu diterapkan oleh setiap satuan Pendidikan demi terwujudnya kemerdekaan berpikir serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto et al. 2020). Sehingga tujuan inti dari KMB bagaimana para pendidik seni budaya juga peserta didik mampu mengelaborasi dimensi-dimensi pengetahuan pedagogik yang bersumber dari kecakapan hidup (kreatif dan inovatif), kolaboratif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif.

3.2 Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Seni Budaya

Perlu dipahami kita bersama bahwa kebanyakan model proses edukasi seni budaya yang selama ini berlangsung di sekolah-sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, masih bergerak sebatas pelatihan atau edukasi praktek seni berdasarkan “buku teks” yang teramat kaku dan baku. Model seperti ini sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan konsep edukasi behavioral yang lebih menekankan kaidah fleksibelitas, responsif, aktif dan kreatif. Sehingga sudah selayaknya dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (era teknologi/industri 4.0) para pendidik seni budaya sebagai salah satu sumber daya manusia harus sudah memulai mereinterpretasi dan meredefinisikan paradigma pengajaran, sekaligus mengoreksi atau merubah model-model pembelajaran seni budaya yang lebih mengedepan.

Secara substantif KMB memberi peluang kemerdekaan pembelajaran pada lembaga pendidikan dan peluang kemerdekaan pada para pendidik seni budaya untuk mampu membangun

proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam prosesnya bagaimana KMB mampu diterapkan oleh setiap satuan Pendidikan demi terwujudnya kemerdekaan berpikir serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto, Widayati, and Amalia, 2020). Sehingga tujuan inti dari KMB bagaimana para pendidik seni budaya juga peserta didik mampu mengelaborasi dimensi-dimensi pengetahuan pedagogik yang bersumber dari kecakapan hidup (kreatif dan inovatif), kolaboratif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif.

Untuk itu dalam membangun menuju maksud tersebut di atas, para pendidik seni budaya dituntut dapat memiliki kecakapan orientasi, implementasi, strategi dan kiat-kiat (cara) yang tepat dan terukur sesuai dengan konsep dan model kurikulum merdeka belajar. *Pertama*, bagaimana para pendidik seni budaya mampu melihat peluang dalam usaha mengembangkan model/metode pembelajaran seni dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang issue-isue yang menarik seputar seni budaya dan perkembangan teknologi kekarya seni; *Kedua*, tidak memandang lagi bahwa seni budaya sebagai pengetahuan “kaku/beku/baku” yang tidak bisa dikorelasikan dengan ilmu pengetahuan lain; *Ketiga*, memulai menempatkan seni budaya sebagai materi dasar (*raw material*) untuk pendidikan kebangsaan, pendidikan mental (*self confidence, character building*), humanisme, bahkan pendidikan *entrepreneur*.

Pelaksanaan dan penerapan merdeka belajar di lembaga-lembaga pendidikan telah menampakkan adanya tanggapan dan respon serius dari para pendidik seni budaya. Topik pembicaraan yang paling kerap mengemuka adalah pandangan atau tanggapan tentang bagaimana seharusnya para pendidik seni budaya di era industri/teknologi informasi 4.0 sekarang ini dapat mengimplementasikan konsep KMB secara optimal. Memang masih banyak dijumpai kendala yang dihadapi oleh para pendidik terutama mengenai bagaimana cara memahami konsep merdeka belajar dalam konteks pendidikan seni budaya yang sebenarnya, atau mengenai pengetahuan yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi itu sendiri. Namun demikian, kendala tersebut tidak menyurutkan semangat para pendidik seni budaya untuk terus berupaya menemukan kiat-kiat terbaik dalam menghadapi KMB, baik dalam ruang gagasan maupun tindakan pembelajaran yang dilakukan.

Faktor keengganan/kebakuan dalam memperbaharui dan atau mengembangkan wawasan dan keterampilan seni bagi sebagian para pendidik seni budaya masih merupakan kendala personal yang masih sering ditemukan. Menurut Sudisman, disadari atau tidak, kemampuan dalam menguasai wawasan dan keterampilan yang bersifat praktis, dialogis, maupun psikologis, merupakan tolak ukur pengejawantahan profesionalisme yang siap melihat jaman (Sudisman, 2015). Artinya seorang pendidik seni budaya harus siap dan mampu melihat lebih jauh ke depan akan prospek pengetahuan seni secara luas dan ditunjang oleh keahlian/keterampilan seni yang mumpuni untuk diajarkan kepada peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak bersifat stagnan/pasif. Dalam konteks seperti ini persoalan keinginan berinovasi dan membuka ruang lebih terbuka dalam menemukan metode pembelajaran baru, menjadi amat penting dilakukan setiap pendidik seni budaya. Dalam upaya menerapkan KMB tersebut, para pendidik seni budaya mencoba mengembangkan model pembelajaran keterampilan seni dengan merujuk pada berbagai aspek kegiatan pembelajaran.

Secara umum ada dua hal penting yang dilakukan para pendidik seni budaya dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka belajar di bidang pendidikan seni budaya, yaitu: a) beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi 4.0 yang semakin pesat melalui penggunaan atau pemanfaatan sarana internet; b) menemukan/mengembangkan model pembelajaran apresiasi dan keterampilan seni yang lebih mutakhir, sebagai upaya untuk mengembangkan minat dan bakat seni para peserta didik;

3.2.1 Pemanfaatan Internet Untuk Proses Belajar Mengajar

Di tengah tengah gempuran dahsyat perkembangan teknologi informasi saat ini, cita-cita tentang menuju kemajuan pendidikan nasional yang berkualitas masih menghadapi banyak kendala dan tantangan yang dirasa sangat berat. Terutama dalam strategi menyiapkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam menghadapi persaingan global. Dibandingkan dengan negara-negara lain,

kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih dirasa belum memenuhi angka kemajuan dari standard yang di harapkan. Program Pendidikan nasional yang telah-berkali-kali dirancang dan dilaksanakan masih dirasa belum mampu menjawab harapan dan tantangan akan prospek masa depan pendidikan nasional kita terutama dalam fungsinya memberi peluang dan akses untuk mempersiapkan dan mewujudkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni (Siti Baro'ah, 2020). Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul turut mendukung kemajuan bangsa, terlebih dalam menghadapi era revolusi industri seperti sekarang ini, bangsa Indonesia harus menghadapi persaingan dengan kreativitas, inovasi, dan kecepatan

Menumbuhkan sikap kritis terhadap perkembangan teknologi salah satunya adalah dengan benar-benar terlibat dan menarik manfaat dari banjir informasi. Memilih dan menyeleksi berbagai pengetahuan kemudian memberi makna pada sesuatu yang sedang terjadi, dan mengambil manfaat dari berbagai pencerapan pengetahuan tersebut, secara tidak langsung akan menggiring kita menjadi pribadi-pribadi yang kritis tanggap terhadap berbagai fenomena budaya di sekitar kita (David C Korten, 2002). Dalam perspektif perkembangan dunia tersebut -dengan segala produk-produk globalisasinya tentunya-, sikap kritis para pendidik seni budaya dirahkan dalam memacu peningkatan pengetahuan yang lebih prospektif.

Perkembangan teknologi informasi menjadi domain sangat penting bagi umat manusia sejagat saat ini. Seluruh potensi kehidupan umat manusia apapun latarbelakangnya dipengaruhi oleh kekuatan maha dahsyat dari apa yang disebut dengan era industri 4.0 atau orang sering menyebut era teknologi digital. Di era revolusi industri 4.0 perkembangan perangkat-perangkat berteknologi canggih (*high technology*) untuk mempermudah akselerasi komunikasi dan mengakses segala jenis informasi sedunia, merupakan salah satu contoh terjadinya perkembangan kebudayaan manusia di bidang informasi-komunikasi global melalui terobosan teknologi yang berbasis digital. Menurut Angela Merkel, revolusi industri 4.0 terjadi karena adanya transformasi dari segala aspek produksi industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Di era revolusi industri 4.0 perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, tidak pernah lepas dari perangkat elektronik seperti komputer, laptop, *gadget*, televisi, radio, dan sebagainya (Anon n.d.). Dalam buku yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* yang dikarang oleh seorang ahli ekonomi terkenal dari Jerman, Profesor Klaus Schwab, mengatakan bahwa secara mendasar revolusi industri 4.0 mampu mengubah cara pandang manusia dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan secara fundamental melalui mekanisme hubungan (komunikasi) manusia secara global (interkoneksi) satu dengan yang lain melalui domain mesin sensor yang beburuapa *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP) (Hermann et al. 2016)

Menurut Angela Merkel, era 4.0 terjadi karena adanya transformasi dari segala aspek produksi industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, tidak pernah lepas dari perangkat elektronik seperti komputer, laptop, *gadget*, televisi, radio, dan sebagainya (Anon n.d.). Secara mendasar revolusi industri 4.0 mampu mengubah cara pandang manusia dalam melakukan aktivitas dan pekerjaan secara fundamental melalui mekanisme hubungan (komunikasi) manusia secara global (interkoneksi) satu dengan yang lain melalui domain mesin sensor yang beburuapa *Internet of Things* (IoT) atau *Internet of People* (IoP) (Hermann et al. 2016).

Tak bisa dipungkiri bahwa keberadaan internet (dunia maya) menjadi ruang besar untuk mengakses dan atau menyajikan berbagai informasi tentang apa saja yang dibutuhkan umat manusia saat ini. Bahkan rambahan selanjutnya, internet saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok untuk mendukung setiap pergerakan atau aktivitas manusia dalam urusan bisnis, politik, kesehatan, pendidikan, seni budaya, dan lain sebagainya (Muis, 2001). Bagi seorang pendidik seni budaya di era 4.0, penggunaan internet merupakan salah satu terobosan untuk memiliki kecakapan lebih maju dan kompetitif, serta mampu memahami bidang sains melalui adaptasi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya (Sudisman, 2015). Sains sangat penting dalam segala aspek kehidupan untuk terus dipelajari mencapai literasi sains (*science literacy community*) namun tetap berkarakter bangsa.

Dalam dunia pendidikan keberadaan internet telah memberi andil penting sebagai ruang edukasi efisien dan efektif, baik dikala terjadi wabah covid 19 dan sesudahnya, maupun dalam

konteks penerapan konsep merdeka belajar itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar para pendidik seni budaya telah memanfaatkan internet untuk melangsungkan proses pembelajaran pada peserta didik. Beberapa indikator pemanfaatan internet oleh para pendidik seni budaya adalah:

- a. Dilaksanakannya belajar melalui koneksi internet atau belajar secara daring (dalam jaringan);
- b. Digunakannya internet sebagai ruang berdiskusi antar sesama para pendidik seni budaya;
- c. Digunakannya internet sebagai basic mendapatkan pengetahuan seni secara luas dan lebih mutakhir dari berbagai *platform* dan situs terkait;
- d. Digunakannya internet sebagai ruang pendidikan apresiasi seni bagi para peserta didik.

Pada pengamatan di lembaga-lembaga pendidikan, sebagian besar para pendidik seni budaya dan para peserta didik telah memanfaatkan internet untuk dijadikan sumber pencarian informasi yang terkait langsung dengan pengetahuan seni budaya lokal maupun global. Biasanya pengetahuan yang banyak dicari terkait dengan aspek-aspek fisik dalam bidang seni tertentu seperti bidang seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama, film, dan lain sebagainya. Di internet memang banyak dijumpai berbagai *platform* (semisal kanal *youtube*) menyajikan berbagai ragam seni/kesenian yang bisa diakses/diamati dengan mudah, mulai dari seni tradisional/kedaerahan Indonesia sampai berbagai ragam seni yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Hal ini dirasa sangat membantu para pendidik dan peserta didik dalam upaya menambah wawasan (memahami dan mengetahui) tentang keaneka ragam seni dan budaya manusia.

Dalam proses belajar mengajar, para pendidik seni telah menunjukkan respon positif dengan mencoba mengubah metode pembelajaran seni budaya dari yang bersifat konvensional mulai beralih dengan pendekatan berbasis elektronik (internet) atau sering disebut dengan istilah *e-learning*. Pada dasarnya *e-learning* tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas pada umumnya seperti kegiatan diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan lain sebagainya. Salah satu keunggulan *e-learning* adalah proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara terpisah (jarak jauh) atau pembelajaran dalam jaringan/daring (*chatting, video conference*) antara guru dan siswa. Perangkat yang digunakan berupa komputer (laptop, smartphone) yang terkoneksi dengan internet. Proses pembelajaran daring ini memberi keleluasaan kepada para pendidik untuk menyusun materi atau bahan ajar yang dibuat dengan bentuk multimedia, apakah itu berupa tulisan (teks), gambar-animasi, audio-visual, atau berupa lembar presentasi (Sofa, 2020). Kemudian semua materi pembelajaran tersebut menjadi data digital yang dapat disimpan pada basis data berupa *link* yang bisa diakses oleh para peserta didik kapan dan dimana saja.

3.2.2 Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Dan Keterampilan Seni

Pendidikan seni budaya harus dipahami sebagai pendidikan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan yang salah satunya melalui presentasi wawasan dan keterampilan seni yang benar-benar memerlukan tindakan dan keberanian kreatif (*creative courage*). Seiring dengan diberlakukannya KMB maka sudah menjadi keharusan bagi para pendidik seni budaya untuk berusaha menemukan atau mengembangkan model pembelajaran seni budaya yang lebih universal, dengan tujuan untuk memacu dan mengembangkan minat dan bakat seni para siswa didik. Dari sisi yang lain, peningkatan kualitas model dialogis dan edukasi secara cerdas akan mampu menerangkan/ memberi pengertian dan pemahaman yang tepat kepada para peserta didik.

3.2.2.1. Model Pembelajaran Apresiasi Seni

Kata ‘apresiasi’ berasal dari kata asing *appreciation* yang berarti pengertian, pemahaman, penghargaan, kesadaran terhadap suatu nilai. Apresiasi memiliki makna luas terkait kesadaran seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa dan atau penilaian terhadap berbagai zat atau benda yang dianggap memiliki harga/nilai. Penilaian atau apresiasi dapat ditujukan pada benda alam dan juga pada benda atau peristiwa yang dibuat oleh manusia (Rondhi, 2017). Pengertian ini lebih menitik beratkan pada kesungguhan seseorang untuk melakukan tindakan pengamatan, penghayatan, dan memberikan penilaian atau penghargaan terhadap objek yang diamati. Salah satu objek yang sering menjadi domain kegiatan apresiasi ini adalah karya cipta manusia berupa seni budaya.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni budaya untuk sekolah dasar dan lanjutan, penggunaan terminologi ‘apresiasi seni’ sebagai sebuah nama mata pelajaran memang tidak –atau mungkin belum– diketemukan sampai hari ini. Padahal kalau kita telaah, seluruh proses kegiatan belajar mengajar seni budaya pada intinya terkait dengan proses pembelajaran apresiasi seni. Sehingga menunjuk atau menyebut apresiasi seni menjadi sangat substansial dan elementer. Alangkah prospektif jika dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni budaya di era teknologi digital seperti yang sedang dihadapi saat ini, ‘Pendidikan Seni Budaya’ disebut menjadi ‘Pendidikan Apresiasi Seni Budaya’. Disadari atau tidak, kegiatan pembelajaran apresiasi seni bagi para siswa didik di sekolah dasar dan lanjutan, merupakan salah satu cara untuk memenuhi standard kualitas pendidikan seni di sekolah. Pembelajaran apresiasi seni bertujuan supaya siswa didik memiliki pengetahuan mendasar dalam menghayati dan memahami aspek-aspek karya seni dari berbagai sudut pandang. Selain itu siswa dapat memiliki ruang pengalaman estetis dan imajinasi, memiliki pemahaman tentang esensi dan fungsi seni di masyarakat, mampu menggali dan memacu potensi diri di bidang seni, dan selebihnya mampu menumbuhkan minat siswa untuk menekuni bidang seni baik sebagai praktisi maupun seorang entrepreneur.

Strategi pendidikan apresiasi seni bagi para siswa didik perlu dikembangkan serta dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur, supaya tingkat kemampuan siswa dalam menghayati, menilai, dan menghargai suatu karya seni/kesenian bisa diandalkan. Ruang kegiatan apresiasi seni amatlah luas. Cakupan kegiatannya meliputi aktivitas studi lapangan (pengamatan dan penelaahan objek), laboratorium (praktikum/kreativitas), dan aktivitas uji hasil melalui kegiatan ajang presentasi seni. Sebagai penekanan, bahwa dalam kegiatan studi lapangan, pengamatan dan penelaahan sebaiknya diarahkan terhadap jenis kesenian yang berakar atau mencirikan budaya etnik (budaya lokal). Hal ini dimaksudkan supaya para siswa memiliki kesadaran untuk lebih dekat mengenal, menghargai, dan mencintai budaya daerahnya sendiri ditengah-tengah terpaan budaya populer yang semakin kencang.

Menurut Herbert Read (1970: 208), ada tiga aspek kegiatan dalam pendidikan seni yaitu: kegiatan berekspresi diri (*self-expression*), kegiatan mengamati (*observation*), dan kegiatan mengapresiasi (*appreciation*). Kegiatan berekspresi penekanannya bagaimana peserta didik dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosinya secara mandiri. Kegiatan observasi penekanannya pada bagaimana para peserta didik mampu memusatkan perhatian untuk menangkap atau merekam kesan inderawi dari apa-apa yang dilihat atau yang diamati. Kegiatan apresiasi penekanannya bagaimana peserta didik mampu merespon berbagai bentuk ekspresi yang diciptakan atau disajikan orang lain (Rondhi, 2017). Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks penekanannya, namun pada dasarnya kegiatan apresiasi secara substantif hampir menyerupai dan kegiatan berekspresi dan kegiatan observasi. Kegiatan berekspresi lahir dari kesadaran peserta didik secara individu dalam mengungkapkan perasaan estetis dan pikirannya, sedangkan kegiatan apresiasi memerlukan seorang pemandu (guru), dan kemampuan mengapresiasi peserta didik bisa dikembangkan oleh guru

Dalam kegiatan apresiasi seni di sekolah-sekolah, pada umumnya para pendidik seni telah mencoba menerapkan tiga tahap kegiatan sebagai sebuah metode pembelajaran yang terkesan lebih bermakna dan terbuka. *Pertama*, tahap pembelajaran pengenalan jenis dan bentuk seni (disebut: tahap I); *Kedua*, tahap pembelajaran memahami nilai seni (tahap II); *Ketiga*, tahap pembelajaran mempraktikkan seni (tahap III).

a. Pembelajaran Tahap I

Pembelajaran jenis dan bentuk seni/kesenian merupakan modal dasar untuk mengenalkan ragam macam karya seni kepada para siswa didik. Tujuan utamanya supaya setiap siswa mampu membedakan keragaman bidang seni yang tumbuh di masyarakat, dengan segala corak dan warna yang membedakannya. Selain itu, aktifitas siswa didik dalam mengamati secara kongkrit beragam karya seni dan unsur-unsur material yang membentuknya akan memacu ketajaman empirik, berpikir realistik, memacu keinginan menganalisa dan atau mendeskripsikan material seni secara menyeluruh sebagai bahan dasar pengetahuan berikutnya.

Mengenalkan jenis dan bentuk seni kepada siswa didik tidak terbatas hanya berdasarkan dari berbagai keterangan yang terdapat dalam literatur (sumber) tertulis semata. Siswa perlu diajak untuk menyimak secara detail dari aspek visualnya (data kongkrit). Pendekatannya dapat dilakukan dengan cara menyimak melalui berbagai gambar/photo, audio, video, mengadakan orientasi langsung terhadap objek-material murni dengan melihat pameran karya seni rupa, menonton pertunjukan/pertunjukan kesenian, serta mendatangi sentra-sentra atau tempat-tempat dimana seni/kesenian itu tumbuh dan berkembang. Dalam tindakan berikutnya, apresiasi seni secara virtual lewat internet (salah satunya platform *Youtube*) yang banyak menyuguhkan beragam macam keaneragaman kesenian tradisional dapat menjadi rujukan untuk mengkomunikasikan, menginformasikan berbagai hal yang terkait dalam objek seni yang diamati.

Perlu dipertimbangkan, bahwa dalam pendekatan proses pembelajaran tahap satu ini lebih diarahkan terhadap pemilihan jenis-jenis seni yang memiliki sifat (kualita) mendidik, membangun mental dan karakter siswa, serta dapat memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai sosial-budaya dan estetika. Sebaiknya dimulai dengan mengenalkan keragaman jenis dan bentuk seni yang memiliki kekhasan budaya lokal (etnik/tradisional) untuk menguatkan rasa kebanggaan, penghargaan, dan sekaligus sebagai bentuk tanggungjawab dalam pendidikan kebangsaan.

b. Pembelajaran Tahap II

Dalam pembelajaran tahap dua ini perlu memberikan pengertian kepada para siswa didik tentang pentingnya mengetahui arti seni dari sudut pandang kedalaman makna (substansi) dan kontekstualnya. Tujuan yang dirasa sangat penting dalam proses pembelajaran tahap dua ini adalah bagaimana siswa mampu memahami nilai (esensi) seni serta memiliki sikap kritis terhadap berbagai fenomena berkesenian yang terjadi di masyarakat.

Mengawali pembelajaran melalui metode penyampaian dengan teknik naratif kiranya mampu memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makna dan fungsi seni bagi kehidupan manusia. Seni/kesenian yang tumbuh di masyarakat –mencontohkan pada seni etnik/seni tradisional– biasanya memperlihatkan karakteristik yang merepresentasikan dinamika sosio-cultural dan identitas masyarakat pemilik seni dengan segala nuansa kearifan lokalnya. Dengan metode naratif tersebut diharapkan keterangan-keterangan yang disampaikan lebih banyak mengungkap tentang bagaimana seni dimaknai atau berfungsi sebagai wahana dinamis ekspresi masyarakat dalam mengusung nilai-nilai keindahan, kedamaian, kebersamaan, rekreatif, moralitas dan pesan-pesan spiritual.

Selain memberikan pemahaman tersebut di atas, para siswa juga perlu dibekali dengan pemahaman tentang berbagai fenomena seni (cara berkesenian) yang berkembang di masyarakat sebagai konsekuensi logis dari pengaruh kebudayaan global. Progresivitas budaya populer yang sulit terbendung menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam mengaktualisasikan hasrat berkesenian. Kecenderungan tumbuhnya budaya hedonisme menjadi alasan untuk menempatkan bidang seni sebagai objek yang paling mudah untuk dirambah. Sebagai contoh, misalnya tentang maraknya acara-acara bertajuk pertunjukan kesenian yang lebih mementingkan fungsi sekunder (kesenangan/hiburan, propaganda, dan sebagainya) dari pada fungsi primer (hayatan, pencerahan, penjagaan jiwa). Dengan demikian diharapkan para siswa didik memiliki asumsi dasar tentang esensi suatu bentuk seni yang dapat meningkatkan derajat kualitas hidup ataupun sebaliknya.

c. Pembelajaran Tahap III

Pendidikan seni di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan salah satunya diimplementasikan melalui kegiatan terapan praksis. Bidang seni yang diajarkan biasanya disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan penyelenggara pendidikan/sekolah. Apabila dikaji lebih cermat, kegiatan praktek seni sangat efektif berguna untuk memacu tingkat apresiasi siswa secara mendalam terhadap bidang seni (seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater, dan sebagainya) yang diminati. Namun demikian, seringkali kita menyaksikan bahwa praktek kesenian di sekolah masih dianggap sebagai salah satu kegiatan penunjang untuk menyalurkan bakat dan minat para siswa didik di bidang seni.

Terkait dengan proses pembelajaran apresiasi seni, kegiatan praktikum sebaiknya tidak dimaksudkan untuk menentukan secara formal standard kualitas dan peningkatan nilai belajar para siswa didik. Tetapi lebih diarahkan untuk memberi keleluasaan atau peluang kepada para siswa sebagai apresiator dalam beradaptasi dengan objek praktik/bidang seni. Dengan cara ini diharapkan setiap siswa mampu mencerna, menilai, dan menumbuhkan keberanian dan tindakan kreatifnya secara proporsional. Kreatifitas seni lebih menekankan aspek kemampuan siswa untuk menuangkan ide kreatifnya sebagai hasil dari pengenalan tentang beragam jenis dan bentuk seni, juga tentang nilai seni yang dipahaminya.

Dalam tahapan ini, semua sistem terapan menggunakan metode penyampaian dengan teknik naratif dan teknik bertindak (mencontohkan, melakukan) tentang pola dan struktur dasar dari bidang seni yang dipelajari. Teknik naratif disajikan secara komunikatif dan mudah dicerna ketika memberi pengarahan seputar kronologi tindakan (cara mempraktekan), dan ketika memberi penjelasan tentang manfaat atau hasil tindakan yang dilakukan siswa. Perlu diketahui bahwa tingkat ketertarikan setiap siswa didik untuk mempelajari atau mempraktekan bidang seni tertentu tidaklah sama. Masing-masing memiliki dasar kemampuan dan bakat yang berbeda pula. Siswa yang dengan mudah mampu menerima, menyerap, dan melakukan proses pembelajaran praktik dengan baik kemungkinan memiliki bakat seni yang besar, sehingga keterampilannya harus terus diolah secara konsisten dan terarah. Sedangkan bagi siswa yang dianggap kurang berbakat atau tidak memiliki minat dan kemampuan untuk mempraktekan bidang seni tertentu, harus selalu diberi motivasi dan keyakinan bahwa dalam diri setiap orang pada dasarnya memiliki potensi seni. Untuk menggali potensi seni tersebut salah satunya dengan cara berinteraksi langsung melakukan/belajar mempraktekan sampai menemukan suatu bidang seni yang cocok untuk diminati.

Sebagai bukti dari keseluruhan pembelajaran praktik seni adalah dengan mengupayakan adanya program kegiatan selanjutnya berupa presentasi hasil pembelajaran praktik seni para siswa. Presentasi seni bertujuan agar para siswa dapat mengkomunikasikan, memamerkan, dan atau mempertunjukkan hasil olah seninya kepada publik. Biasanya kegiatan presentasi seni sering dilaksanakan oleh para siswa baik dalam ajang lomba seni, maupun acara-acara kesiswaan /kegiatan non-formal lainnya.

Tiga tahap proses pembelajaran apresiasi seni tersebut di atas, dapat dilaksanakan secara berkala/periodik sebagai kegiatan tambahan kesiswaan, dan atau dilaksanakan secara insidental/non periodik untuk memenuhi kebutuhan materi pengajaran pokok bidang seni yang sudah direncanakan dan disesuaikan dengan cakupan kurikulum. Apabila dilaksanakan secara berkala sebagai program kegiatan tambahan, maka proses pembelajaran tahap demi tahap dapat dilakukan melebur sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain memungkinkan kegiatan apresiasi seni lebih fleksibel (aktif, komunikatif, terbuka), juga porsi pengetahuan seni yang disampaikan akan sangat luas melalui metode penyampaian dengan menggunakan teknik naratif dan tindakan. Sedangkan jika proses pembelajaran dilaksanakan non periodik untuk memenuhi target pencapaian materi ajar bidang seni semata, maka proses pembelajaran biasanya agak kaku atau kurang fleksibel. Pengetahuan seni yang disampaikan sangat terbatas, dan seringkali mengacu kepada materi rujukan (referensi) yang sudah ditetapkan sebagai bahan atau materi ujian tulis bagi para siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran apresiasi seni bagi para siswa didik sebaiknya dilaksanakan secara periodik dan ditempatkan secara fleksibel dalam program kegiatan kesiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler.

3.2.2.2. Model Pembelajaran Kreativitas Seni

Model pembelajaran difokuskan untuk menggali potensi dan kepekaan para peserta didik terhadap beragam media dasar pembentukan kreativitas seni sesuai dengan minat dan bakat dalam dirinya. Ada tiga jenis kepekaan kreatif yang kerap diperhatikan dalam model ini yaitu: *Pertama*, yaitu bagaimana siswa didik peka terhadap munculnya berbagai gejala visual/citra estetik (*sense of visual art*) dari berbagai objek visual (photo, gambar, lukis, dll) yang bersumber dari realitas kehidupan lingkungan sekitar untuk kemudian dijadikan bahan dasar (*raw material*) kreatifitas materi pembelajaran menggambar/melukis, fotografi, dan lain sebagainya. Dalam konteks pembelajaran objek visual tersebut, para siswa didik tidak hanya sebatas mampu meniru (mencopy), menuangkan/menggambarkan kembali kedalam kertas kerja, lebih dari itu bagaimana akhirnya para siswa didik mampu menarasikan, memberi pemaknaan, dan memberi penilaian sendiri

pada teks/materi yang diajarkan. Alhasil pemahaman terhadap sebuah karya seni visual dan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti dan dirasakan oleh para peserta didik.

Kedua, yaitu bagaimana para siswa didik peka terhadap munculnya berbagai gejala audio (*sense of auditorial art*) yang terkait dengan unsur-unsur musikalitas: suara/bunyi, pitch/pola titi nada, ritme/irama, dinamika, dan lain-lain. Bagi para pendidik seni musik, kecenderungan dalam merespon gejala musikal baik yang bersumber dari media bunyi atau instrument musik, rekayasa perangkat teknologi digital, ataupun dari lingkungan alam sekitar, sangat membantu dalam menumbuh kembangkan kepekaan musikal sebagai bahan dasar dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran musik pada peserta didik tidak terbatas pada pengetahuan klasik dan pasif/stagnan di meja belajar atau praktek di ruang kelas semata (semisal: menghafal teks nyanyian, menyanyikan lagu, menghafal fungsi beragam jenis alat musik), tidak juga dibatasi oleh media/alat musik yang bersifat standar dan permanen. Pendidik seni musik harus mampu membangun kesadaran dan pemahaman kepada peserta didik bahwa musik adalah sebuah realitas estetika dalam kehidupan manusia yang bersifat universal dan sumbernya tak terbatas, sehingga ketika dituangkan kedalam tindakan kreatif, bermain atau menciptakan musik menjadi sebuah ruang-waktu yang tidak terbatas, dan pastinya menyenangkan.

Ketiga, yaitu bagaimana para siswa didik peka terhadap munculnya berbagai jenis gerak material (*sense of kinesthetic*), aktivitas ragawi/tubuh, emosi, koordinasi, dan sebagainya. Khusus bagi para pendidik di bidang seni tari, memiliki kepekaan terhadap berbagai gejala kinestetik yang bersumber dari unsur ragawi/tubuh makhluk hidup, atau bersumber dari unsur lainnya seperti udara, air, cahaya, dan lain-lain, merupakan fondasi dasar dalam memahami tentang bentuk dan esensi estetika seni tari itu sendiri. Dalam implementasinya, kemampuan merespon setiap gejala kinestetik tersebut memungkinkan mudah menentukan teks atau materi pembelajaran seni tari yang lebih luas dan kreatif.

Kepemilikan modalitas ketiga unsur sensibility tersebut di atas, kemungkinan besar akan memberi peluang yang tidak terbatas bagi para peserta didik dalam mengembangkan dan menemukan ide-ide kreatif keterampilan seni yang lebih prospektif dan bernilai. Bukankah kita sepakat bahwa tantangan masa depan dengan perkembangan budaya masyarakat yang semakin kompleks, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat berimbas pada kebutuhan akan sebuah proses pembelajaran keterampilan seni yang kreatif, inovatif dan relevan. Menumbuhkan sikap kreatif para siswa akan memberi peluang kepada siswa itu sendiri untuk seorang eksplorator, lebih mencari esensialitas daripada rutinitas, tidak linier dan lateral dalam proses berpikir melihat dan menghadapi kemajuan zaman. Maka selayaknya bagi para pendidik seni budaya selalu progresif dalam memperbaharui paradigma pembelajaran dan meningkatkan wawasan keterampilan menjadi modal utama yang sangat dipentingkan, terutama di era teknologi informasi (era industri 4.0) saat ini.

4. KESIMPULAN

Sebagai penutup, kiranya sangat diperlukan peranan aktif para pendidik seni budaya maupun pihak penyelenggara pendidikan di era industri 4.0 saat ini, untuk terus memikirkan dan menunjukkan secara kongkrit terobosan baru pendidikan seni budaya yang lebih kreatif, inovatif, terbuka, kritis, dan relevan dengan konsep kurikulum merdeka belajar (KBM). Demi terwujudnya sistem pendidikan nasional yang kuat, berwibawa dan berkualitas, maka dalam menghadapi dan mengimplementasikan merdeka belajar, para pendidik seni budaya senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh untuk terus meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan seni, serta mampu melakukan terobosan baru melalui penemuan dan atau pengembangan metode/model-model pembelajaran seni budaya yang berkemajuan, seiring dengan perkembangan teknologi informasi saat ini.

REFERENCES

Anon. n.d. 'Perkembangan Era Digital'. <https://www.klobility.id/post/perkembangan-era-digital>.

- Budiyarti, Dewi. 2016. *Mengembangkan Potensi Diri Pendidik Seni Budaya Melalui Penguasaan Teknologi Informasi*. Sukoharjo.
- David C Korten. 2002. *Menuju Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hengki Wijaya, Helaluddin. 2019. 'Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik'. P. 10 in. Makasar: STT Jaffray.
- Hermann, Mario, Tobias Pentek, and Boris Otto. 2016. 'In Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences'. in "*Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*." Hawaii: Hawaii International Conference on System Sciences.
- I Komang Wahyu Wiguna, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. 2022. 'Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar'. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1).
- Istiq'faroh, Nurul. 2020. 'RELEVANSI FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI DASAR KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA'. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Joko Sudisman. 2015. *Problematika Pendidikan Seni Budaya Di Indonesia*. Yogyakarta: YBB.
- Kemendikbudristek. 2019. 'Konsep Merdeka Belajar'. <https://Guru.Kemdikbud.Go.Id/Home>.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kristanto, Alfa. 2017. 'MEMAHAMI PARADIGMA PENDIDIKAN SENI'. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 1(01):119–26. doi: 10.37368/ja.v1i01.90.
- Linton, Ralph. 1980. *The Study of Man*. New York: D. Appleton Century Company.
- Mac Luhan, Herbert Marshal. 1964. *Understanding Media*. New York: : McGraw Hill.
- Muis, A. 2001. *Indonesia Di Era Dunia Maya : Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Paramita, Rajendradewi. 2020. 'Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas'. in *Konsep dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah Menengah Pertama*. Surabaya: Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Prihatni, Yuli. 2015. *Pendidikan Yang Memerdekakan*. Yogyakarta.
- Rondhi, Mohammad. 2017. 'Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni'. *Jurnal Imajinasi* XI(1).
- Siti Baro'ah. 2020. 'KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN'. *Tawadhu* 4(1).
- Sofa, Tresna Maya. 2020. 'PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0'. *Imaji* 18(1):25–31. doi: 10.21831/imaji.v18i1.30304.
- Sudaryanto, S., W. Widayati, and R. Amalia. 2020. 'Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia.' *JURNAL BAHASA* 9(2).
- Sudisman, Joko. 2015. *Problematika Pendidikan Seni Budaya Di Indonesia*. Yogyakarta: YBB.
- Walters, J. Donald,. 1988. *Crises in Modern Thought*. Nevada City, California : Crystal Clarity.